

PERAN WARGA MADRASAH DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DI MTSN MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR**Nur Fadilah¹, Idham², Anas Fauzi³**

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah Jakarta

Email: nfadilahsyarifudin2025@darunnajah.ac.id ***ABSTRAK**

Berdasarkan Pasal 65 ayat 4 UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa setiap orang memiliki hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan hidup. Sekolah diharapkan dapat berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Namun, pada kenyataannya masih banyak sekolah yang kurang memperhatikan aspek implementasi Pendidikan lingkungan hidup. Kondisi sekolah yang terlihat tidak adanya ruang hijau, sampah yang berserakan, fasilitas yang rusak, dan masalah lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan faktor pendukung serta penghambat warga madrasah dalam implementasi Pendidikan lingkungan hidup di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tujuannya agar dapat mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implelementasi Pendidikan Lingkungan Hidup, warga madrasah di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur memiliki perannya masing-masing seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian sarana prasarana, guru, dan siswa. Adapun peran faktor pendukungnya adalah kesadaran dari warga madrasah dalam menjalankan program kebersihan. Sedangkan faktor penghambatnya karena kurang kesadaran dari beberapa warga madrasah dan juga fasilitas kurang memadai.

Kata kunci: Peran Warga Madrasah, Pendidikan Lingkungan Hidup**ABSTRACT**

Based on Article 65 paragraph 4 of Law No. 32 of 2009 concerning Environmental Protection and Management, it is stated that everyone has the right and responsibility in managing the environment. Schools are expected to play a role in environmental management. However, in reality there are still many schools that pay less attention to the aspects of implementing environmental education. The condition of the school is seen from the absence of green space, scattered garbage, damaged facilities, and other problems. The purpose of this study is to determine the role and supporting and inhibiting factors of madrasa residents in implementing Environmental Education at MTsN Manggarai, East Nusa Tenggara. This study uses a qualitative descriptive approach, the aim is to be able to explore and photograph the social situation comprehensively, broadly, and in depth. The data sources used are primary data and secondary data. The results of this study indicate that in implementing Environmental Education, madrasa residents

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.36
5**Copyright : Author**
Publish by : Sindoro

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

at MTsN Manggarai, East Nusa Tenggara have invited each of them such as the head of the madrasa, the deputy head of the madrasa for facilities and infrastructure, teachers, and students. The role of the supporting factors is the awareness of madrasa residents in implementing the cleanliness program. Meanwhile, the inhibiting factors are due to the lack of awareness of some madrasa residents and also inadequate facilities.

Keywords: *Role Madrasah Residents, Environmental Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang akan menopang gerak pembangunan (Mustari, 2022). Menurut UU Sisdiknas 2002 pada Bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Ikhwan, 2015).

Lingkungan hidup ialah jumlah semua benda yang hidup dan tidak hidup serta kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati. Manusia di sekitar kita adalah bagian lingkungan hidup kita masing-masing. Oleh karena itu kelakuan manusia, dengan demikian kondisi sosial, merupakan pula unsur lingkungan hidup kita. Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan dari padanya. Eksistensinya terjadi sebagian karena sifat-sifat keturunannya dan sebagian lagi karena lingkungan hidupnya. Interaksi antara dirinya dengan lingkungan hidupnya telah membentuk ia seperti dia adanya. Demikianlah pula lingkungan hidup terbentuk oleh adanya interaksi antara lingkungan hidup dengan manusia (Harahap, 2015).

Lingkungan hidup manusia merupakan faktor penting dalam kehidupan mereka, tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beraktivitas, tetapi juga sebagai pendukung vital bagi banyak usaha manusia (Hamzah, 2013). Lingkungan sekolah mencakup semua elemen di luar individu dalam lembaga pendidikan, termasuk sarana dan prasarana sekolah, jumlah guru dan siswa yang memadai, dan sumber daya tambahan yang memfasilitasi proses pembelajaran, di mana peran utama anak adalah menerima pendidikan (Kompri, 2014). Kesehatan lingkungan mengacu pada kondisi lingkungan yang ideal yang secara positif mempengaruhi pencapaian status kesehatan yang optimal (Notoatmodjo, 2011).

Masalah yang berkaitan dengan unsur manusia, di antaranya dapat ditanggulangi dengan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian masyarakat peserta didik, para pelaksana pembangunan serta para pengelola sumber daya alam dan lingkungan. Sekolah adalah wadah yang tepat agar guru-guru dapat menanamkan pendidikan lingkungan hidup, kesadaran terhadap alam harus ditanamkan sejak dini sejak ada di bangku sekolah hal ini dikarenakan tingkat kepedulian terhadap lingkungan hidup tidak bisa terbentuk begitu saja ketika kita sudah dewasa. Sekolah adalah suatu komunitas yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, administrasi, dan karyawan yang merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah. Sehingga seluruh warga sekolah mulai dari guru, siswa, dan pekerja terlibat dalam upaya menghentikan laju kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tangan manusia (Santosa, 2018).

Menurut Zaenuri, dkk kerusakan lingkungan tidak dapat dicegah atau dihindari, tetapi hanya dapat dikontrol dengan menerapkan adanya pembangunan berkelanjutan, yang didukung oleh Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development* /

ESD). ESD ini dapat diperkenalkan di berbagai tingkat pendidikan baik melalui intra maupun kegiatan ekstrakurikuler (Zaenuri et al., 2017). Santoso, dkk dalam Muslich, juga mengatakan bahwa kerusakan lingkungan hidup tidak lepas dari aktivitas manusia. Pada pemanfaatannya perilaku manusia menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan hidup. Solusi untuk mengatasi masalah lingkungan adalah dengan mengembangkan masyarakat yang melek lingkungan. Masyarakat melek lingkungan artinya masyarakat tersebut memiliki kepekaan terhadap keadaan lingkungan dan lebih bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas yang dikerjakan agar tidak merusak lingkungan (Muslich, 2015).

Berdasarkan Pasal 65 ayat 4 UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa setiap orang memiliki hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini, sekolah diharapkan dapat berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup (Saputro et al., 2015). Keterlibatan proaktif dari semua faktor ini dapat mendorong proses perbaikan lingkungan yang berkelanjutan di dalam komunitas sekolah (Tompodung, n.d.).

Madrasah pada dasarnya sama dengan sekolah umum, namun bercirikan Islam. Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan Undang-undang yang telah menjadikan madrasah sebagai sub sistem dalam pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut dijelaskan tentang ketentuan jalur dan jenis pendidikan, berhubungan dengan madrasah maka dalam undang-undang tersebut madrasah digunakan dengan istilah sekolah keagamaan. Implikasi dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional terhadap pendidikan madrasah dapat diamati pada kurikulum dari semua jenjang pendidikan madrasah, mulai dari *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah* sampai dengan '*Aliyah*' (Fauzan & Amiruddin, 2015).

Secara umum perjenjangan itu pun paralel dengan perjenjangan pada pendidikan sekolah, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, sampai dengan Sekolah Menengah Umum. Di bawah ketentuan yang terintegrasi itu, Madrasah *Ibtidaiyah* adalah Sekolah Dasar berciri khas Islam, Madrasah *Tsanawiyah* adalah sekolah lanjutan tingkat pertama berciri khas Islam, keduanya-duanya, MI dan MTs, termasuk dalam kategori pendidikan dasar. Sedangkan Madrasah *Aliyah*, pada dasarnya dikategorikan sebagai Sekolah Menengah umum berciri khas Islam (Fauzan & Amiruddin, 2015).

Dalam sebuah lembaga madrasah, ada kalanya membangun budaya higienis sangat penting untuk menyediakan lingkungan yang menyenangkan yang meningkatkan proses belajar mengajar. Hal ini dapat dicapai dengan membangun budaya bersih di madrasah. Budaya bersih merupakan etos yang harus dianut oleh seluruh komponen madrasah untuk menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan madrasah. Membangun budaya bersih akan menumbuhkan kesadaran kolektif akan kebersihan lingkungan baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan sekitarnya. Madrasah dapat menciptakan dan menerapkan berbagai metode untuk menanamkan kualitas karakter yang berkaitan dengan kebersihan dan mempromosikan praktik hidup bersih.

Untuk mengatasi berbagai masalah kebersihan di lingkungan madrasah, setiap madrasah terkadang merumuskan beberapa langkah untuk mempromosikan pembentukan budaya bersih. Dengan demikian, melalui perencanaan warga madrasah, kolaborasi dapat dipupuk untuk membangun suasana yang bersih dan sehat. Istilah 'bersih' pada dasarnya bersifat subyektif, karena setiap orang memiliki pendapat dan definisi yang berbeda tentang kebersihan berdasarkan standar kebersihan mereka Mereka bisa terdiri dari guru, siswa, staf administrasi, hingga pihak-pihak yang mendukung kegiatan sekolah dari luar. Keberadaan mereka berkontribusi terhadap dinamika dan keberhasilan proses belajar mengajar serta pengelolaan sekolah.

Madrasah harus dianggap sebagai rumah sendiri yang keharmonisannya harus dijaga bersama-sama. Namun, pada kenyataannya, masih banyak madrasah yang kurang memperhatikan aspek implementasi Pendidikan lingkungan hidup. Kondisi madrasah yang acak-acakan terlihat dari tidak adanya ruang hijau, sampah yang berserakan, fasilitas yang rusak,

dan dinding yang menjemukan, di antara masalah lainnya. Faktor-faktor ini dapat berdampak buruk pada siswa, pengajar, dan staf dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan keterlibatan aktif dari semua penghuni madrasah untuk berkontribusi secara optimal dalam upaya pendidikan yang bertujuan untuk melestarikan keindahan lingkungan, sehingga mencapai madrasah yang menyenangkan secara keseluruhan. Di samping lingkungan madrasah, sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran di antara komunitas madrasah tentang perlunya pengelolaan lingkungan, yang melampaui batas-batas madrasah itu sendiri.

Dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur, madrasah ini berada di daerah pedesaan. MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur juga menunjukkan bahwa mereka sudah menerapkan pendidikan lingkungan hidup, hal ini terbukti dari lingkungan sekolah yang sangat asri. Keunikan tersendiri dari madrasah ini adalah letak geografisnya yang berada di daerah perbukitan, yang sering disebut bukit pendidikan. Selain penataan dan perawatan tumbuhan di sekitar halaman sekolah, MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur juga menanam pohon palem putri di setiap depan kelas, sehingga menambah keasrian madrasah. MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur juga pernah mendapatkan beberapa penghargaan dalam hal lingkungan hidup. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur pernah mendapatkan penghargaan dalam lomba sekolah sehat tingkat kabupaten pada tahun 2015 dan provinsi pada tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul *"Peran Warga Madrasah dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur"*.

METODE

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur. Waktu penelitian yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini selama 6 bulan, yaitu sejak bulan Juli 2024 sampai Januari 2025. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer peneliti peroleh dari observasi, wawancara dengan narasumber. Adapun data sekunder berupa informasi tentang program dan kebijakan yang ada mengenai implemantasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu reduksi data, data *display*, dan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data penelitian ini, maka peneliti menggunakan triangulasi.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui peran warga madrasah dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur, maka peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa warga madrasah, dokumentasi terhadap lingkungan sekitar madrasah, dan juga observasi terhadap kegiatan warga madrasah yang dilakukan dalam rangka implementasi Pendidikan lingkungan Hidup madrasah. Dari beberapa observasi dan hasil wawancara peneliti di lapangan serta hasil melalui dokumentasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Peran Warga Madrasah dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup

a. Peran Kepala Madrasah

1) Mengadakan program menjaga lingkungan

Mengenai peran kepala madrasah dalam penerapan Pendidikan lingkungan hidup di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur, diperoleh data bahwa kepala madrasah mengadakan program

husus untuk menjaga lingkungan hidup di madrasahnyanya. Program khusus ini disebut dengan “LISA” yang merupakan singkatan dari (Lihat Sampah Ambil). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Jiyanto, S.E selaku kepala madrasah MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur yang menyatakan bahwa “program LISA termasuk cara atau strategi untuk implementasi Pendidikan lingkungan Hidup dan perlu sosialisasi dari program LISA yaitu kita buat juknis yaitu petunjuk pelaksanaan, tujuan, maksud, rincian kegiatan dari LISA (Lihat Sampah Ambil) tersebut.” (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

2) Membuat petunjuk teknis program menjaga lingkungan

Petunjuk teknis dibuat untuk memudahkan pengaplikasian program LISA yang dimana petunjuk teknis ini berisi latar belakang, tujuan, tolak ukur, linimasa tindakan yang akan dilakukan, dukungan yang dibutuhkan, penanggung jawab, dan biaya yang diperlukan.

3) Mengelola dan melaksanakan kegiatan perlindungan terhadap lingkungan madrasah.

Sebagai pengelola utama di madrasah, kepala madrasah bertanggung jawab dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawas, serta evaluasi dalam semua kegiatan menjaga lingkungan madrasah. Kepala sekolah memiliki hak dan kewajiban untuk membuat aturan atau program khusus dalam menjaga lingkungan madrasahnyanya. Pengelolaan sendiri bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui rapat. Rapat memudahkan langkah-langkah kepala madrasah dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawas, serta evaluasi. Selain melalui rapat, perlu ada sosialisasi yang dilakukan agar apa tujuan madrasah bisa tercapai.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mengenai pelaksanaan program LISA bersama dengan Pak Jiyanto bahwa,

Setiap kegiatan yang berkaitan dengan program madrasah baik itu program secara umum, program keagamaan, maupun program yang tentang lingkungan hidup madrasah madrasah melalui rapat. Baik rapat pimpinan, yang dalam hal ini melalui rapat pimpinan yaitu rapat kepala sekolah, bersama kepala tata usaha, kemudian bersama para orang tua, kemudian bersama para wakil kepala madrasah. Seperti saat sebelum kalian datang, itu juga rapat pimpinan dalam rangka untuk program madrasah (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

4) Menjaga kerjasama dengan pihak luar dalam pendidikan lingkungan hidup

Untuk saat ini MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur sering bekerja sama dengan pihak-pihak luar madrasah. Contohnya kegiatan rutin tahunan menjelang 17 Agustus, Hari Pendidikan Nasional, Hari Guru, dan hari besar lain seluruh warga madrasah bersama sekolah-sekolah di sekitar lingkungan dan masyarakat bergotong-royong Selain itu, kerjasama juga dilakukan oleh pihak madrasah dengan Puskesmas Kecamatan Reok. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Pak Jiyanto, siswa, dan Pak Ihsan bahwa, “...satu kali kemarin waktu menjelang 17 agustus, kita membersihkan di sekitar madrasah ini.”

Adapula kegiatan rutin bulanan dari puskesmas kecamatan di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur, seperti penuturan Pak Irwan bahwa, “kita punya kerjasama antara madrasah dengan Puskesmas (kecamatan) Reok, jadi setiap bulan ada program puskesmas yang dilakukan di MTsN Manggarai seperti penyuluhan dan lain-lain” (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

5) Menampung kreativitas dan inovasi dari warga madrasah

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana lingkungan madrasah yang mendukung untuk perkembangan warga madrasah. Melalui kegiatan-kegiatan kreatif dan inovatif, warga madrasah seperti siswa dapat belajar hal-hal baru dan juga membangun kesiapan dalam menghadapi tantangan di masa depan, seperti pernyataan pak Jiyanto bahwa,

Kemarin ada rencana untuk pembuatan sekat taman, yang akan memanfaatkan barang-barang yang tidak terpakai. Nanti akan ada Kerjasama dari siswa maupun guru-guru dalam pembuatannya. Di madrasah sendiri ada program P5P2RA (Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin), itu termasuknya kemarin ada

kegiatan pembuatan gazebo yang dibuat oleh siswa-siswa, secara gotong royong. Mereka biasa gunakan untuk belajar bersama teman-temannya atau sekedar ngobrol ketika jam (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

b. Peran Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana dan Prasarana

1) Mengelola sarana dan prasarana

Tugas sarpras sendiri yaitu mengelola hal-hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, seperti penataan ruang seperti ruang kelas, taman sekolah, dan , kantin, uks, dan yang lain. Selain penataan ruang, wakamad kesiswaan juga mengelola fasilitas yang ada di madrasah berupa barang-barang inventaris. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak Irwan selaku wakamad bagian sarana prasarana yang menyatakan bahwa, “tugas sarpras tentu kami mengelola sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti ruangan-ruangan yang ada di madrasah, bagaimana taman, wc, ruang kelasnya, kantin, uks, dan lain-lain itu. Kami juga mengurus barang-barang inventaris madrasah seperti meja kursi, papan tulis, dan sebagainya.” (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

Mengelola yang dimaksud oleh pak Irwan bukan hanya mengatur ruangan-ruangan atau barang-barang inventaris yang baru saja, melainkan juga mengurus barang-barang yang rusak atau tidak layak pakai. Pak Irwan bercerita bahwa apabila ada siswa yang merusak fasilitas sekolah seperti mencoret-coret tembok, maka siswa akan dipanggil orang tuanya lalu diminta untuk membeli cat sendiri lalu kemudian siswa harus cat tembok yang dicoret tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan tambahan dari beliau bahwa, “siswa yang coret-coret meja, kursi, terutama tembok kami berikan sanksi berupa denda. Uang itu nantinya akan digunakan untuk mengecat kembali kursi, meja, atau tembok yang dicoret tersebut.” (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

2) Mengelola lingkungan dan sanitasi di sekolah

Wakil kepala madrasah bagian sarana prasarana sendiri memiliki tugas yang berkaitan dengan lingkungan, terutama sanitasi di sekolah. Menurut hasil wawancara dipole informasi bahwa pengelolaan lingkungan secara langsung dikelola oleh bagian sarpras, terutama air yang digunakan leh warga madrasah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pak Irwan bahwa, “saya sebagai wakamad sarpras selalu control lingkungan sekitar madrasah. Untuk air sendiri kami menggunakan air yang bersumber dari PDAM dan juga air bor sendiri insyaallah cukup untuk warga madrasah. Untuk toilet juga kami ada untuk guru dan pegawai, toilet siswa dan siswi juga dipisah.” (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

c. Peran Guru

Peran guru dalam menjaga implementasi Pendidikan lingkungan Hidup adalah dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran di kelas. Guru memiliki peran cukup penting karena berkaitan langsung dengan siswa yang jumlahnya cukup banyak dan diharapkan dapat menumbuhkan karakter cinta lingkungan bagi setiap siswa.

1) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing berkewajiban untuk mengarahkan siswa dalam melakukan setiap program yang sudah diatur oleh madrasah, termasuk dalam implementasi Pendidikan lingkungan hidup. Guru juga adalah pihak yang bertanggung jawab masing-masing dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebersihan lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pak Ade bahwa,

Saya memberi motivasi saat di kelas untuk mereka senantiasa menjaga kebersihan. Di luar kelas juga kami memberikan contoh untuk anak murid seperti ikut memungut sampah apabila ada yang berserakan, karena kalau Cuma ngomong doang anak-anak malas buat pilih (pungut) sampah. Jadi kami sebagai guru harus kasih contoh biar anak-anak ikut (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

2) Guru sebagai pelaksana

Dalam rangka ikut serta dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup madrasah,

guru selain berfungsi sebagai pembimbing juga berfungsi sebagai pelaksana. Guru ikut serta implementasi Pendidikan lingkungan Hidup madrasah dengan ikut serta dalam dalam kegiatan kerja bakti madrasah, dan tidak membuang sampah sembarangan.

Peran guru sebagai pelaksana adalah bagaimana guru bisa menjaga agar tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa melalui wawancara yang dilakukan dengan siswa bahwa, “Kalau guru juga suka menjaga kebersihan, apalagi guru (X) dan guru (Y) itu orangnya sangat bersih.” (Komunikasi Pribadi, 12 Agustus 2024).

d. Peran Siswa

Peran siswa dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup madrasah adalah sebagai pelaksana dari setiap program madrasah. Siswa diharapkan dapat memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan seperti melaksanakan program LISA saat mulai masuk dari gerbang, membersihkan kelas, menyirami tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan kegiatan-kegiatan penjagaan lingkungan lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan siswa bahwa, “setiap masuk gerbang kami diingatkan untuk melaksanakan LISA, melaksanakan tugas piket bersih- bersih kelas, membuang sampah di tempat sampah, menyapu depan kelas, dan menyiram tanaman. Teman-teman yang lain rajin membersihkan kelas, halaman kelas, bagian belakang kelas.” (Komunikasi Pribadi, 12 Agustus 2024).

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh pak Irwan selaku wakil kepala madrasah bagian sarana prasarana bahwa,

di sini ada program LISA, jadi siswa diarahkan saat melihat sampah langsung diambil, sehingga lingkungan menjadi bersih. Kalau hanya berharap dibersihkan oleh tenaga kebersihan rasanya tidak mungkin karena lingkungan seluas ini tidak mungkin dikerjakan oleh dua orang saja dalam sehari. Jadi siswa juga memiliki tugas kebersihannya sendiri di kelas atau biasa disebut dengan piket kelas. Untuk siswa yang piket di hari itu, maka bertugas untuk membersihkan ruangan kelas, sedangkan siswa yang tidak piket bertugas untuk membantu membersihkan halaman dan bagian belakang kelas (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat peran warga MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup madrasah.

Dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup di madrasah, tentu saja terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang ada, seperti:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak madrasah, diketahui terdapat beberapa faktor yang mendukung peran warga madrasah dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup madrasah di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur adalah:

1) Kesadaran untuk melaksanakan program kebersihan

Adanya kesadaran dalam diri warga madrasah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan program yang sudah dibuat, karena pada dasarnya menjaga kebersihan merupakan kewajiban bagi semua orang. Hal ini seperti pernyataan Pak Jiyanto yang mengatakan bahwa, “Faktor pendukungnya yaitu yang pertama adanya kesadaran untuk melaksanakan program LISA itu” (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh warga madrasah ketika mampu mengimplementasikan Pendidikan lingkungan Hidup seperti terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, dan sehat. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa yang mengatakan bahwa, “kalau lingkungan belajar bersih, kita bisa tenang dan nyaman dalam belajar” (Komunikasi Pribadi, 12 Agustus 2024).

2) Sarana prasarana yang memadai

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa fasilitas dan alat-alat yang mendukung dalam upaya implementasi Pendidikan lingkungan Hidup di madrasah. Menurut hasil pengamatan, terdapat banyak sarana dan prasarana yang mendukung

seperti tempat sampah yang ada hampir di setiap depan kelas, seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah dan siswa. Berikut pernyataan kepala madrasah, “sarananya juga ada, Contoh untuk mengingatkan dengan *sound sistem* yang ada saya pasang di tempat saya (ruang kepala madrasah) ini kan ada ampli, ada toa. Sehingga setiap pagi saya menyambut mereka dengan ucapan salam dan mengingatkan untuk jangan lupa LISA itu.” (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

Hal ini senada dengan pernyataan siswa bahwa, “kami punya tempat sampah yang cukup, karena kami buat sendiri ketika tugas kelompok mata pelajaran prakarya. Tempat sampahnya kami buat dari bambu, toilet juga cukup.” (Komunikasi Pribadi, 12 Agustus 2024).

3) Pemberian motivasi

Motivasi adalah salah satu bahan bakar dalam menjalankan suatu tanggung jawab atau tugas tertentu agar dapat mencapai tujuan. Salah satu fungsi dari seorang kepala madrasah adalah sebagai *motivator*, itu sebabnya perlu adanya pemberian motivasi bagi setiap warga madrasah dalam hal ini untuk menjaga keindahan lingkungan madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah bahwa,

Ada beberapa motivasi yang saya berikan, yang pertama bahwa dalam Islam itu kita tahu kebersihan sebagian dari iman, yang ke dua yaitu kebersihan madrasah sebagai pendukung kenyamanan belajar, keindahan madrasah adalah salah satu komponen dari 7K (Keamanan, Kekeluargaan, Kedisiplinan, Kerindangan, Kebersihan, Keindahan, Ketertiban) kemudian kita buatlah semacam poster menjaga kebersihan yang sudah kami tempel di beberapa tempat (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

Motivasi yang diberikan madrasah sendiri tidak hanya berupa nasihat atau penyampaian ketika apel pagi saja. Adapula pemberian penghargaan bagi siswa-siswa rajin dan juga kelas terbersih melalui lomba antar kelas setiap tahunnya.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak madrasah, diketahui terdapat beberapa faktor yang mendukung peran warga madrasah dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur adalah:

1) Kurangnya kesadaran sebagian kecil warga madrasah dalam menjaga kebersihan.

Tidak semua warga madrasah sudah memiliki kesadaran dalam mengimplementasikan Pendidikan lingkungan hidup di madrasah. Sebagian kecil dari warga madrasah masih kurang dalam implementasi Pendidikan lingkungan hidup. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pak Jiyanto bahwa, “karena adanya kebiasaan-kebiasaan siswa-siswa saat ini ada istilahnya mager atau malas gerak. Jadi begitu datang ke sekolah bukan melaksanakan LISA, sebagian hanya duduk dan ngobrol di bawah pohon begitu disuruh baru dikerjakan (LISA).” (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

Selain siswa, sebagian kecil guru juga kurang memperhatikan kebersihan madrasah. Beberapa kali terlihat oleh siswa guru membuang sampah tidak pada tempatnya, dan ada yang hanya memerintah saja tanpa ikut serta membersihkan lingkungan.

Menurut peneliti, hal ini perlu diperbaiki karena seperti yang kita tahu bahwa guru adalah sebagai contoh bagi para siswanya. Budaya seperti ini dapat ditiru oleh siswa di kemudian hari dan juga membuat siswa melakukan kegiatan bersih-bersih karena keterpaksaan bukan karena kesadaran dari dalam dirinya.

2) Beberapa fasilitas yang kurang memadai

Adapun hambatan yang dirasakan oleh warga madrasah yang lain adalah kurangnya tempat sampah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengadaan tempat sampah di madrasah, dan tidak bertahan lamanya tempat sampah yang telah dibuat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru dan siswa juga hasil observasi, dan dokumentasi bahwa tempat sampah lebih sering dibuat ketika ada pelajaran tertentu yang menugaskan untuk membuat tempat sampah sebagai penilaian perawatan. Tempat sampah yang terlihat juga cukup minim.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Ade bahwa, "...hambatan berikutnya adalah kita masih kekurangan tempat sampah." (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahwa warga madrasah MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur memiliki peran yang cukup aktif dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup madrasah. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam pembuatan strategi untuk mengarahkan warga madrasah dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup madrasah. Selain itu, peran lain warga madrasah yang tidak kalah penting adalah wakil kepala madrasah, guru, dan juga siswa.

1. Peran Warga Madrasah dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup

a. Peran Kepala Madrasah

1) Mengadakan program menjaga lingkungan

Peran kepala madrasah dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur melibatkan pelaksanaan program khusus. Program yang dinamakan "LISA" merupakan akronim dari "Lihat Sampah Ambil", diadakan sebagai upaya untuk merawat lingkungan hidup di madrasah. Program ini bisa dikatakan efektif dalam rangka implementasi Pendidikan lingkungan Hidup madrasah. Hal ini dibuktikan dengan frekuensi kerja bakti warga madrasah yang berkurang, intensitas sampah yang berkurang, dan melatih siswa untuk mengurangi ego serta lebih peduli terhadap lingkungan hidup madrasah (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Afandi dalam Muslich, yang mengartikan pendidikan lingkungan hidup sebagai upaya pelestarian lingkungan melalui pengajaran di sekolah secara formal. Jadi sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran yang paling besar dalam pembentukan karakter peduli lingkungan terhadap peserta didik. Hal ini dikarenakan penanaman sikap dan perilaku terhadap siswa di berikan ketika mereka memasuki sekolah ditambah anak banyak menghabiskan sepertiga waktunya di sekolah. Sehingga guru pun memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter siswa dalam penanaman sikap peduli lingkungan hidup (Muslich, 2015).

Pendidikan lingkungan hidup harus diseimbangkan antara teoritis dan praktik. Pendidikan lingkungan hidup sangat penting karena merupakan salah satu usaha untuk melestarikan lingkungan yang dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya (Agsari, 2018). Kegiatan-kegiatan yang dapat menguatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan hidup sehat dan peduli lingkungan. Terdapat dua karakter peduli lingkungan yang perlu ditanamkan pada anak, yakni karakter peduli lingkungan sosial dan lingkungan alam. Karakter peduli lingkungan sosial merupakan usaha dalam memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Adapun karakter peduli alam merupakan perilaku dalam menjaga lingkungan alam sekitar (Harlistyarintica et al., 2017).

2) Membuat petunjuk teknis program menjaga lingkungan

Menurut Publikasi Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Kalimantan Barat, petunjuk teknis (disingkat Juknis) adalah suatu bentuk implementasi nyata di lapangan yang akan memudahkan pemangku kepentingan dalam melaksanakan suatu peraturan. Juknis sendiri bukan merupakan kategori hierarki dalam peraturan-undangan, tetapi keberadaannya sangat dibutuhkan karena akan menjadi pedoman dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Juknis dapat memberikan arahan dan pemahaman yang sama kepada semua orang yang berkecimpung dalam organisasi tertentu.

Pembuatan juknis juga diterapkan di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur, untuk program LISA. Program kebersihan yang dikenal dengan LISA (Lihat Sampah Ambil) adalah kegiatan yang dibuat oleh kepala madrasah dalam rangka implementasi Pendidikan lingkungan Hidup di madrasah. Program ini memberikan manfaat yang besar pada sekolah, karena dimana pun kita berada apabila melihat sampah harus mengambilnya, baik itu di halaman, di kelas, di

kantin, bahkan di parkir. Di agama Islam pun kita diajarkan untuk selalu hidup bersih bahkan dalam hadits disebutkan :

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Kebersihan sebagian dari iman.” (HR. Al-Tirmidzi).

Lingkungan yang bersih dan indah merupakan salah satu prioritas utama penunjang beroperasinya suatu kegiatan, namun tanpa kesadaran diri kebersihan tidak dapat tercipta.

3) Mengelola dan Melaksanakan Kegiatan Perlindungan Lingkungan

Kepala madrasah bertanggung jawab dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawas, serta evaluasi dalam semua kegiatan menjaga lingkungan madrasah. Kepala sekolah memiliki hak dan kewajiban untuk membuat aturan atau program khusus dalam menjaga lingkungan madrasah. Pengelolaan sendiri bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui rapat. Rapat memudahkan langkah-langkah kepala madrasah dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawas, serta evaluasi. Selain melalui rapat, perlu ada sosialisasi yang dilakukan agar apa tujuan madrasah bisa tercapai (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

Hasil penelitian di atas sesuai dengan Pandangan ini juga sejalan dengan pandangan Wahjosumidjo dalam Usfandi Haryaka, yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki karakteristik khusus seperti kepribadian yang baik, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan dalam administrasi dan pengawasan. Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan tentang tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan pengambilan keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepala sekolah sebagai manajer memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024). Kepemimpinan kepala sekolah di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur.

4) Menjaga kerjasama dengan pihak luar dalam pendidikan lingkungan hidup

Untuk saat ini MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur sering bekerja sama dengan pihak-pihak luar madrasah. Contohnya kegiatan rutin tahunan menjelang 17 Agustus, Hari Pendidikan Nasional, Hari Guru, dan hari besar lain seluruh warga madrasah bersama sekolah-sekolah di sekitar lingkungan dan masyarakat bergotong-royong. Selain itu, kerjasama juga dilakukan oleh pihak madrasah dengan Puskesmas Kecamatan Reok (Komunikasi Pribadi, 12 Agustus 2024).

Pernyataan di atas kurang lebih sama seperti pernyataan Sudjana dalam Ibnu Syamsi bahwa Sistem pengembangan pendidikan luar sekolah dibuat dalam suatu model yang dikembangkan oleh Sudjana, bertujuan untuk meningkatkan dan memajukan pendidikan nonformal. Model tersebut terdiri dari komponen-komponen, yaitu: pertama, masukan sarana (*instrumental input*), kedua; masukan mentah (*raw input*), ketiga; masukan lingkungan (*environmental input*), keempat; proses yang menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, kelima; keluaran (*output*), keenam; masukan lain, ketujuh; pengaruh (*impact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan lulusan (Syamsi, 2010).

5) Menampung kreativitas dan inovasi dari warga madrasah

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana lingkungan madrasah yang mendukung untuk perkembangan warga madrasah. Melalui kegiatan-kegiatan kreatif dan inovatif, warga madrasah seperti siswa dapat belajar hal-hal baru dan juga membangun kesiapan dalam menghadapi tantangan di masa depan, seperti pernyataan pak

Jiyanto bahwa ada pembuatan gazebo serta rencana pembuatan sekat taman dengan memanfaatkan bahan-bahan bekas sebagai wadah warga madrasah dalam menuangkan inovasi dan kretivitas warga madrasahanya (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

Untuk menguatkan penerapan profil pelajar Pancasila bukan hanya di dalam kegiatan pembelajaran saja tetapi kegiatan luar sekolah banyak membantu siswa dalam mengembangkan dan menambah wawasan yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi kebiasaan siswa, seperti dalam kegiatan budaya sekolah, ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelum yang menyatakan bahwa proyek penguatan pelajar Pancasila dalam mengembangkan dan menyusun suatu pembelajaran sesuai dengan dimensi serta karakteristik siswa, karena adanya ruang inovasi dan keleluasaan untuk menuangkan kreativitas yang diberikan. Sistem Pendidikan yang tepat dapat membawa kemajuan bagi satu negara (Falaq, 2022).

b. Peran Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana dan Prasarana

1) Mengelola sarana dan prasarana

Tugas sarpras sendiri yaitu mengelola hal-hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, seperti penataan ruang seperti ruang kelas, taman sekolah, dan , kantin, uks, dan yang lain. Selain penataan ruang, wakamad kesiswaan juga mengelola fasilitas yang ada di madrasah berupa barang-barang inventaris. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak Irwan selaku wakamad bagian sarana prasarana yang diwawancarai pada 19 Agustus (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

Pernyataan di atas sesuai dengan Sobri dalam Nurbaiti, bahwa manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah serta tepat guna dan tepat sasaran (Nurbaiti, 2015).

Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses Pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar. Tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana sekolah adalah untuk memberikan layanan secara profesional agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien (Nurbaiti, 2015).

2) Mengelola lingkungan dan sanitasi di sekolah

Sanitasi lingkungan sekolah lebih menekankan pada upaya pengawasan pengendalian pada faktor lingkungan fisik manusia seperti keberadaan sekolah, penyediaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan, tempat pembuangan kotoran dan limbah atau air buangan dan kondisi halaman (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Sanitasi Sekolah adalah salah satu pembinaan dan pengembangan sekolah sehat melalui pembinaan dan penilaian pada keadaan lingkungan fisik sekolah, peserta didik dan tenaga pendidikan, serta pada berbagai kegiatan, manajemen/organisasi serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat sekitarnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Santoso, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama wakil kepala madrasah bidang sarana prasarana bahwa beliau sendiri memiliki tugas yang berkaitan dengan lingkungan, terutama sanitasi di sekolah. Pengelolaan lingkungan secara langsung dikelola oleh bagian sarpras, terutama air yang digunakan oleh warga madrasah. Air yang digunakan di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur bersumber dari PDAM dan air yang dibor sendiri oleh madrasah. Sedangkan untuk fasilitas toilet tersedia khusus bagi guru, siswa, dan juga siswi (Komunikasi

Pribadi, 19 Agustus 2024).

c. Peran Guru

1) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing berkewajiban untuk mengarahkan siswa dalam melakukan setiap program yang sudah diatur oleh madrasah, termasuk dalam implementasi Pendidikan lingkungan hidup di MTsN Manggrai Nusa Tenggara Timur. Guru juga adalah pihak yang bertanggung jawab masing-masing dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebersihan lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024). Menurut Cece Wijaya peran guru sangat beragam sekali di antaranya adalah guru sebagai pembimbing. Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pembangkit motivasi belajar. Guru juga dapat memberikan bimbingan dalam berbagai kegiatan, seperti penanaman pohon (Simanjuntak & Melina, 2022).

Mudjito dalam Widada juga menjelaskan bahwa guru kelas mempunyai tanggung jawab dan peranan sepenuhnya dalam melakukan bimbingan pada siswa. Keseluruhan peranan itu dapat dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan yang dapat membantu siswa mengatasi persoalan hidupnya. Adapun tindakan tersebut yaitu: (1) memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif; (2) mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya; (3) Konsultasi kepada siswa yang menghadapi kesulitan tertentu; (4) mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan pertumbuhan sosial; Melakukan pelayanan rujukan (*referral*); (5) memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya; (6) bekerja sama dengan konselor dan tenaga pendidikan lainnya; (7) memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur bimbingan yang berlaku di sekolah; serta (8) membina hubungan baik dengan siswa (Widada, 2018).

2) Guru sebagai pelaksana

Dalam rangka ikut serta dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup madrasah, guru selain berfungsi sebagai pembimbing juga berfungsi sebagai pelaksana. Guru ikut serta implementasi Pendidikan lingkungan Hidup di MTsN Manggrai Nusa Tenggara Timur dengan ikut serta dalam kegiatan kerja bakti madrasah, dan tidak membuang sampah sembarangan. Guru ikut serta dalam kegiatan kerja bakti dalam pembuatan sekat taman dan bersih-bersih madrasah. Peran lain guru sebagai pelaksana adalah bagaimana guru bisa menjaga agar tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa melalui wawancara yang dilakukan bersama siswa (Komunikasi Pribadi, 12 Agustus 2024).

Lily Barlia mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar memiliki kelebihan diantaranya yang pertama, proses belajar mengajar dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar memberikan banyak kontribusi terhadap proses pemahaman konseptual pada peserta didik. Beberapa di antaranya dapat dikembangkan cara-cara pengukuran hasil yang diperoleh dari penglihatan atau perabaan. Sejumlah hal yang tidak dapat diperoleh dengan perabaan melalui indra peraba, dikembangkan melalui komunikasi aktif guru dan murid yang direalisasikan dalam berbagai bentuk diskusi. Kedua, di dalam situasi belajar di lingkungan alam sekitar, hubungan antara guru dan murid akan sangat akrab seperti teman. Hubungan mereka tidak dibatasi seperti halnya hubungan formal antara guru dan murid seperti yang biasa terjadi pada situasi kegiatan belajar mengajar di kelas. Ketiga, di dalam situasi belajar mengajar dengan pemanfaatan lingkungan alam sekitar, guru mempunyai kesempatan untuk mengobservasi anak didiknya dalam bermacam-macam keadaan yang pada situasi belajar mengajar di dalam kelas guru tidak bisa melihat mereka berperilaku seperti itu. Pada kondisi seperti ini, bentuk hubungan antara guru dan murid biasanya tercipta dalam suasana yang lebih akrab tidak membedakan perhatian terhadap murid yang satu dengan yang lainnya. Hubungan kemanusiaan akan terangkat. Keempat, hasil lain yang dapat dirasakan oleh guru dari kegiatan belajar mengajar dengan pemanfaatan lingkungan alam sekitar adalah sering

terlihatnya minat yang besar pada anak didik terhadap hal-hal yang pernah mereka temukan di dalam buku-buku Pelajaran (Wihardjo; & Rahmayanti, 2016).

d. Peran Siswa

Dalam proses pendidikan diharapkan dapat membantu setiap siswa sebagai anggota masyarakat agar mempunyai kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan lingkungan hidup. Pendidikan berperan serta dalam menjaga lingkungan. Peran siswa dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup madrasah adalah sebagai pelaksana dari setiap program madrasah. Siswa diharapkan dapat memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan seperti melaksanakan program LISA saat mulai masuk dari gerbang, membersihkan kelas, menyirami tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan kegiatan-kegiatan penjagaan lingkungan lainnya (Komunikasi Pribadi, 12 Agustus 2024).

Menurut Nurjhani dan Widodo dalam Ahmad Syaikhudin, pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi beberapa aspek antara lain: a) Aspek kognitif, pendidikan lingkungan hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, juga mampu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, dan evaluasi. b) Aspek afektif, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam. c) Aspek psikomotorik, pendidikan lingkungan hidup berperan dalam meniru, memanipulasi dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan. d) Aspek minat, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan minat dalam diri anak (Syaikhudin, 2016).

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat peran warga MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup madrasah

Di samping peran yang telah dilaksanakan oleh setiap warga madrasah dalam implementasi Pendidikan lingkungan hidup di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur, tentu terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak madrasah, diketahui terdapat beberapa faktor yang mendukung peran warga madrasah dalam implementasi Pendidikan lingkungan Hidup madrasah di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur adalah:

1) Kesadaran untuk melaksanakan program kebersihan

Adanya kesadaran dalam diri warga madrasah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan program yang sudah dibuat, karena pada dasarnya menjaga kebersihan merupakan kewajiban bagi semua orang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa warga madrasah di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur sudah memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan dampak yang dilihat dengan berjalannya program LISA setidaknya sampai penelitian ini berlangsung (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024). Hal ini sudah dijelaskan oleh Syaiful Sagala bahwa warga madrasah mencakup semua pihak yang terkait dengan madrasah, terlepas dari keterlibatan mereka secara langsung. Warga madrasah terdiri dari kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Konstituen sekolah adalah mereka yang berada di dalam dan di sekitar sekolah yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan administrasi sekolah, memiliki kesadaran sosial, dan memberikan pengaruh terhadap sekolah.

2) Sarana prasarana yang memadai

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa beberapa faktor pendukung bagi warga madrasah dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup adalah karena adanya fasilitas yang memadai baik itu berupa sarana maupun prasarana yang cukup untuk menunjang implementasi Pendidikan lingkungan hidup di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur. Menurut

hasil pengamatan, terdapat banyak sarana dan prasarana yang mendukung seperti tempat sampah yang ada hampir di setiap depan kelas, seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah dan siswa (Jiyanto, Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2024).

Agar proses belajar-mengajar dalam Pendidikan Lingkungan Hidup dapat berjalan dengan baik, perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tersebut meliputi antara lain: laboratorium, perpustakaan, ruang kelas, peralatan belajar-mengajar. Di samping itu, dalam melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup, alam dapat digunakan sebagai sarana pengetahuan. Dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana Pendidikan Lingkungan Hidup dapat mendukung terciptanya tempat yang menyenangkan untuk belajar, berprestasi, berkreasi, dan berkomunikasi. Optimalisasi sarana dan prasarana ini dapat dilakukan dengan menggunakan perpustakaan, laboratorium, alat peraga, alam sekitar, dan sarana lainnya sebagai sumber pengetahuan (Sudjoko, n.d.).

3) Pemberian motivasi

Motivasi adalah salah satu bahan bakar dalam menjalankan suatu tanggung jawab atau tugas tertentu agar dapat mencapai tujuan. Salah satu fungsi dari seorang kepala madrasah adalah sebagai *motivator*, itu sebabnya perlu adanya pemberian motivasi bagi setiap warga madrasah dalam hal ini untuk menjaga keindahan lingkungan madrasah. Adapun pemberian motivasi dilakukan setiap harinya dengan menakankan setiap pagi bahwa kebersihan adalah komponen dari 7K yang harus dilestarikan di sekolah dan juga melalui poster-poster yang ditempel di sekitar area kelas. Selain itu, ada bentuk lain dari pemberian motivasi yang diberikan oleh madrasah yaitu berupa pemberian penghargaan bagi siswa yang senantiasa menjaga lingkungan kelasnya (Ihsan, Komunikasi Pribadi, 12 Agustus 2024).

Hal ini seperti yang disampaikan dalam artikel yang berjudul *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah* bahwa, sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus menjadi orang yang memberikan motivasi. Ia dapat berperan sebagai *motivator*, memberi semangat kepada guru, staf, siswa, dan orang tua untuk berusaha dan mendukung pencapaian tujuan sekolah. Sebagai seorang *motivator* ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah, berikut merupakan hasil penelitian yang didapat dari peran kepala sekolah sebagai *motivator* antara lain:

a) Pengaturan Lingkungan

Fisik Lingkungan yang mendukung akan lebih mendorong adanya motivasi bagi tenaga kependidikan pada saat melaksanakan tugas yang diberikan. Sehingga kepala sekolah seharusnya mampu menumbuhkan dan membangunkan rasa motivasi setiap tenaga pendidikan yang ada di sekolah agar dapat menyelesaikan tugas secara maksimal dan optimal. Pengaturan fisik ini antara lain mengenai ruang kerja yang mendukung, ruang belajar, ruang perpustakaan, lab, dan menata lingkungan sekolah agar terasa nyaman dan menyenangkan.

b) Pengaturan Suasana Kerja

Suasana kerja yang menyenangkan dan nyaman akan membangunkan kinerja dari setiap tenaga pendidik. Maka dari itu kepala sekolah seharusnya mampu menciptakan jalinan kerja yang damai dengan para tenaga kependidikan, dan melahirkan lingkungan sekolah yang damai, tentram, tenang dan menyenangkan.

c) Disiplin

Disiplin dalam lingkungan sekolah sangat penting dalam meningkatkan profesional tenaga kependidikan disekolah. Disini kepala sekolah harus menumbuhkan sikap disiplin untuk semua anggotanya agar meningkatkan produktifitas sekolah. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap disiplin tenaga kependidikan disekolah diantaranya adalah membantu semua tenaga kependidikan dalam menanamkan dan meningkatkan pola perilakunya atau meningkatkan standar perilaku dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.

d) Dorongan

Dorongan/motivasi inilah yang sangat amat penting dalam peran kepala sekolah sebagai motivator. Dorongan ini akan berpengaruh kearah efektifitas kerja, motivasi penggerak dan pengarah dalam meningkatkan kualitas dari sekolah.

e) Penghargaan

Penghargaan/*rewards* ini merupakan hal yang penting dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dan dapat meminimalisir kegiatan yang kurang produktif (Sukmadewi, 2022).

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak madrasah, diketahui terdapat beberapa faktor yang mendukung peran warga madrasah dalam implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur adalah:

1) Kurangnya kesadaran sebagian kecil warga madrasah dalam menjaga kebersihan.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, menunjukkan bahwa rata-rata dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup selama ini di Indonesia, dijumpai berbagai situasi permasalahan antara lain: rendahnya partisipasi masyarakat untuk berperan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap permasalahan pendidikan lingkungan yang ada, rendahnya tingkat kemampuan atau keterampilan dan rendahnya komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Rusdiana, 2021).

Di samping itu, pemahaman pelaku pendidikan terhadap pendidikan lingkungan yang masih terbatas menjadi kendala pula. Hal ini dapat dilihat dari persepsi para pelaku Pendidikan Lingkungan Hidup yang sangat bervariasi. Kurangnya komitmen pelaku pendidikan juga mempengaruhi keberhasilan pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Menurut Sutaryono sendiri faktor penghambat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari setiap masing-masing individu. Faktor internal muncul karena pengaruh dari setiap individu untuk tidak mengerjakan sesuatu, misalnya tidak taat dan malas yang muncul dari tiap individu untuk menjalankan ketaatan. Dengan begitu faktor ini yang akan menghambat individu tersebut melakukan hal yang ditimbulkan oleh diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan berdasarkan wawancara bahwa, sebagian kecil warga madrasah masih kurang kesadarannya dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup. Masih ada beberapa warga madrasah yang kurang kesadaran dalam implementasi Pendidikan lingkungan hidup. Masih ada beberapa siswa yang kurang perannya serta ada beberapa guru yang kurang memberi contoh yang baik sehingga menimbulkan keengganan siswa untuk ikut serta dalam implementasi Pendidikan lingkungan hidup di MTsN Manggarai Nusa Tenggara Timur (Siswa, Komunikasi Pribadi, 12 Agustus 2024).

2) Beberapa fasilitas yang kurang memadai

Adapun hambatan yang dirasakan oleh warga madrasah yang lain adalah kurangnya tempat sampah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengadaan tempat sampah di madrasah, dan tidak bertahan lamanya tempat sampah yang telah dibuat. Tempat sampah lebih sering dibuat ketika ada pelajaran tertentu yang menugaskan untuk membuat tempat sampah sebagai penilaian perawatan. Tempat sampah yang terlihat juga cukup minim dan juga pemeliharaan yang kurang.

Sarana dan prasarana dalam Pendidikan Lingkungan Hidup juga memegang peranan penting. Namun demikian, umumnya hal ini belum mendapatkan perhatian yang cukup dari para pelaku. Pengertian terhadap sarana dan prasarana untuk Pendidikan Lingkungan Hidup seringkali disalahartikan sebagai sarana fisik yang berteknologi tinggi sehingga menjadi faktor penghambat tumbuhnya motivasi dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (Rusdiana, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Peran warga madrasah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup, terdiri dari peran kepala madrasah, peran wakil kepala madrasah bidang sarana prasarana, peran guru, dan peran siswa. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat bagi warga madrasah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup, di antaranya yaitu; Faktor pendukung, yaitu adanya kesadaran untuk melaksanakan program kebersihan, sarana prasarana yang memadai, dan juga adanya pemberian motivasi; dan Faktor penghambat, yaitu kurangnya kesadaran dari sebagian kecil warga madrasah, dan juga beberapa fasilitas kurang memadai seperti tempat sampah, dan toilet yang kurang dalam perawatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agsari, K. S. (2018). Development of Eco Culture to Improve Enviromental Literacy in Elementary School. *3rd National Seminar on Educational Innovation: Conference Series*, 217-222.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Dasar Usaha Kesehatan Sekolah*. Departemen Kesehatan RI.
- Falaq, Y. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 367-380.
- Fauzan, & Amiruddin. (2015). Eksistensi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal At Tarbiyah*, 1, 135-136.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan*. Refika Aditama.
- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Harlistyarintica, Y., Wahyuni, H., Widiyawanti, Yono, N., Sari, I. P., & Cholimah, N. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik di Kawasan Parangtritis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 20-30.
- Ikhwan, W. K. (2015). Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Dan Standar Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan Mts Negeri Di Kabupaten Tulungagung. *Journal Pedagogia*, 4(1), 16.
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah*. Alfabeta.
- Muslich, A. (2015). Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Adiwiyata di DKI Jakarta). *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 3.
- Mustari, M. (2022). *Administrasi dan Manajemen Pendidikan Sekolah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Dja.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Nurbaiti. (2015). Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah. *Manajer Pendidikan*, 9(4), 2.
- Rusdiana, A. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Tresna Bhakti Press.
- Santosa, A. (2018). Evaluation of Instruction and Learning Outcome. *Proceeding International Seminar*.
- Santoso, I. (2015). *Inspeksi Sanitasi Tempat-Tempat Umum*. Gosyen Publishing.
- Saputro, Rudy, S, L., & Dewi. (2015). Implementasi Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah Di SMA Negeri I Jekulo Kudus. *Jurnal Edu Geography*.
- Simanjuntak, R., & Melina. (2022). Peran Guru Dalam Sekolah Menanamkan Sikap Demokratis Terhadap Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Paranginan Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Publika. Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 1(1).
- Sudjoko, M. . (n.d.). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup*.
- Sukmadewi, N. K. D. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Sekolah. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(4).

Syaikhudin, A. (2016). Menuju Sekolah Adiwiyata Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sdn 3 Bangunsari. *Journal of Islamic Elementary School (JIES)*, 1(1), 3.

Syamsi, I. (2010). Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat. *Diklus*, 14(1), 3.

Tompodung, T. C. G. (n.d.). Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah Di Kota Depok. *JPSL*, 8(2).

Widada. (2018). Peranan Guru Sekolah Dasar (Guru SD) dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Wahana Sekolah Dasar*, 26(1), 29-35.

Wihardjo, R. S. D., & Rahmayanti, H. (2016). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. IPB Press.

Zaenuri, Sudarmin, Y. U., & Juul. (2017). Habituation Model Of Implementing Environmental Education In Elementary School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 3.